

**PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN DESA (PPD)
TERHADAP KEBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SISPA PEBRIAN¹, SUARDI TARUMUN², ROSNITA³

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Riau Pekanbaru

^{2,3}Staf Pengajar Program Studi Magister Agribisnis Universitas Riau Pekanbaru

ABSTRACT

There four purposes of this study are: (1) to analyze the influence of the characteristics of beneficiaries towards their empowerment; (2) to analyze the effect of mentoring programs toward their empowerment; (3) to analyze the institutional organization and management of village government towards their empowerment (4) to analyze the characteristics of the beneficiaries, guidance, organization and management of village official government toward program of village empowerment (Program Pemberdayaan Desa/ PPD). This research was conducted in the Marsawa Village Sub District of Benai, the Kepala Pulau Village Sub District of Kuantan Hilir and Sukaraja Village Sub District of Kuantan Singingi. Survey method was used by multistage sampling techniques, while 191 persons were interviewed as respondents. Descriptive analysis method was used to analyze and SEM (Structural Equation Modeling) with the help of Amos 08 program was used for data verification. The results proved that: (1) beneficiary characteristics that most affect the empowerment is an indicator of community/family environment, (2) the guidance to the beneficiaries' empowerment is not very significant as seen from the very low of performance of mentoring, where the guidance has not been able to make the beneficiaries to create proposal independently; (3) variable village institution has an influence on beneficiaries' empowerment with parameters the decrease of the poor people number, the development of poor people business, and the increasing public participation in efforts to improve the poor people welfare, and (4) organization and management of the village administration is the dominant exogenous variables affecting PPD while the guidance variable is the weak variable in influencing PPD

Keywords: poverty, welfare, empowerment, PPD program

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang bertolak belakang dengan kekayaan sumberdaya alam Riau, mengindikasikan bahwa kemiskinan di Riau bukan disebabkan oleh kemiskinan alami, tetapi lebih disebabkan oleh kemiskinan struktural yang multidimensional. Kondisi ini berakibat pada ketidakmampuan masyarakat mengenai kekurangan kebutuhan dasar dan dimensi kemiskinan juga mencakup problem ketidakberdayaan dan keterlibatan masyarakat luas dalam proses pengambilan keputusan, serta problem kerentanan dan kerawanan terhadap resiko- resiko diluar dirinya.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu proses pemberdayaan masyarakat dan Desa/ Kelurahan, karena tingkat kapasitas keberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi

oleh berbagai faktor pendukung sebagai prasyaratnya. Diantaranya adalah faktor pendidikan, kesehatan, adanya akses terhadap sumber – sumber ekonomi serta faktor sosial, politik dan budaya. Keterpaduan dari berbagai factor tersebut serta serasi akan membentuk kekuatan yang memungkinkan suatu masyarakat yang dapat bertahan (*survive*) dan mengembangkan diri secara mandiri dalam kondisi apapun untuk mencapai tingkat kesejahteraan hidupnya. Dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, Pemerintah Propinsi Riau bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten/ Kota se Propinsi Riau melaksanakan suatu program pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan Program Pemberdayaan Desa.

Penelitian ini bermaksud mengkaji keberdayaan masyarakat, tujuan penelitian ini

untuk: menganalisis Pengaruh karakteristik pemanfaat terhadap keberdayaan pemanfaat, menganalisis pengaruh program pendampingan terhadap keberdayaan pemanfaat, menganalisis kelembagaan organisasi dan manajemen pemerintah desa terhadap keberdayaan pemanfaat, menganalisis karakteristik pemanfaat, pendampingan, organisasi dan manajemen pemerintahan desa secara bersama terhadap keberdayaan pemanfaat program

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perubahan Sosial

Perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat adanya program Program Pemberdayaan Desa (PPD) di Provinsi Riau sejak Tahun 2005 perlu dikaji dan dianalisis karena tidak semua program pembangunan yang dilaksanakan akan berhasil sesuai dengan tujuan program. Mengkaji keberhasilan atau kegagalan program PPD dapat dilakukan dengan melihat proses sosial yang terjadi. Proses sosial melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan yang diharapkan akan menuju ke arah perkembangan.

Perubahan pada kondisi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya pada masyarakat desa khususnya masyarakat miskin akibat adanya program PPD tidak terlepas dari diri karakteristik masyarakat desa sebagai input, subjek atau pelaku pembangunan yang ingin atau enggan menerima perubahan. Faktor pada proses implementasi program yang mempengaruhi keberhasilan program adalah manajemen organisasi pemerintah desa dan manajemen organisasi lembaga UED-SP.

Konsep Tri Daya Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah terjemahan dari kata *empowerment* (Oxford English Dictionary), yang mengandung dua pengertian: *pertama*, *to give power to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pada pihak lain); dan *kedua*, *to give ability, enable* (usaha untuk memberi kemampuan).

Konsep lain dari pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan

community-based development (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat) dan tahap selanjutnya muncul istilah *community driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau diistilahkan pembangunan yang digerakkan masyarakat (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Pemberdayaan ekonomi produktif petani, beberapa variabel ekonomi, seperti: 1) ketersediaan modal; 2) *skill*; 3) teknologi; dan 4) kemampuan pengelolaan usaha lebih mudah untuk diintervensi melalui program pemberdayaan. Variabel-variabel yang lain seperti: 5) ketersediaan bahan baku; 6) ketersediaan tenaga kerja; 7) pemasaran; dan 8) minat dalam mengembangkan usaha merupakan variabel-variabel yang relatif sulit untuk diintervensi melalui program pemberdayaan (Hidayat dan Syamsulbahri, 2001).

Melihat lembaga sebagai sebuah organisasi, Steers (1985) menyatakan bahwa efektivitas suatu organisasi sebagai kemampuan organisasi tersebut memperoleh dan menggunakan secara efisien sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuannya (Waluyo, 2007). Ndraha (2003), menyatakan efektivitas organisasi merupakan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan (target). Lebih lanjut Etzioni mengemukakan bahwa efektivitas organisasi sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran (Etzioni, 1985 dalam Makmur, 2008).

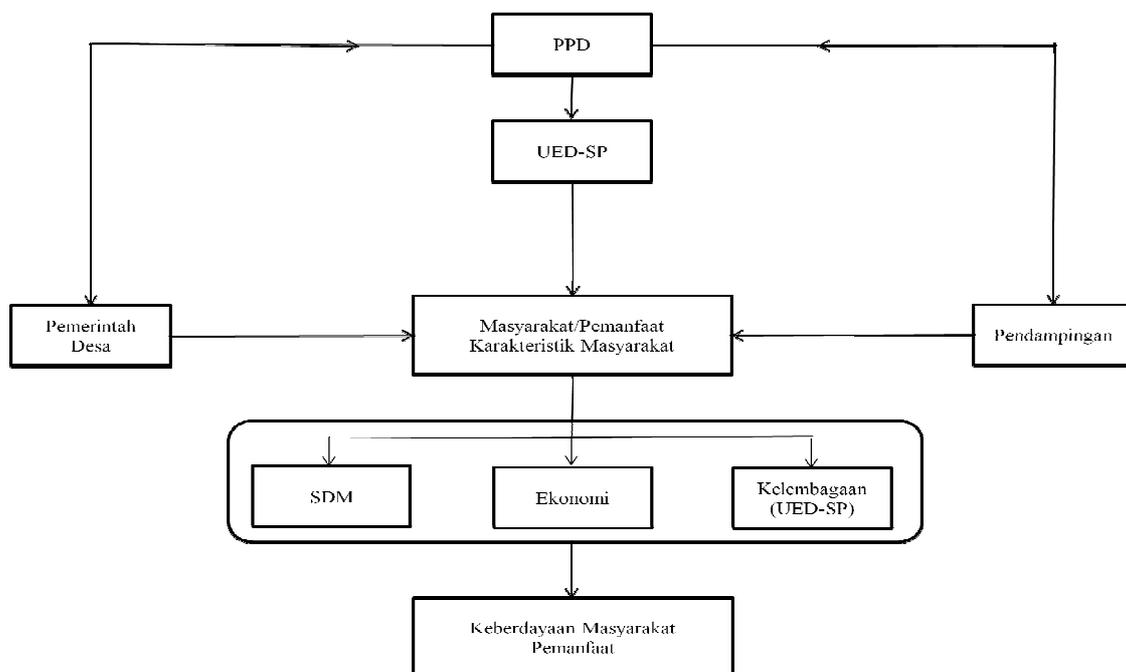
Kerangka Pemikiran

Kemiskinan bukan hanya permasalahan ekonomi semata, tetapi merupakan hasil akhir interelasi faktor-faktor sumber daya manusia, ekonomi, kelembagaan. Disamping problem klasik mengenai kekurangan kebutuhan dasar, dimensi kemiskinan juga mencakup problem ketidakberdayaan dan keterlibatan masyarakat luas dalam proses pengambilan keputusan, serta problem kerentanan dan kerawanan terhadap resiko-resiko diluar dirinya. Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini sangat diperlukan suatu proses pemberdayaan, dimana keberdayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung

sebagai prasyaratnya. Diantaranya adalah faktor pendidikan, kesehatan, penguasaan akses sumber-sumber kemajuan ekonomi dan faktor sosial budaya. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati dirinya, hakekat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. PPD adalah program yang telah dibuat oleh pemerintah untuk menagulangi kemiskinan, salah satu lembaga yang dibentuk adalah UED-SP dimana usaha ini bergerak dalam bidang perkreditan untuk membantu masyarakat desa mengelola usaha ekonomi desa, anggota UED-SP dan masyarakat desa yang memiliki usaha ekonomi produktif yang

menjadi sasaran dari program ini. Dalam kegiatannya difasilitasi melalui pendampingan, dan pengawasan dari pemerintahan desa. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan demikian pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sesuai dengan konsep Tri Daya. suatu kegiatan pemberdayaan dalam masyarakat.

Dengan berhasilnya upaya program pemberdayaan yang dilakukan, maka diharapkan kemandirian masyarakat akan terwujud sehingga berhasil memenuhi kebutuhan dasar dan keluar dari kemiskinan. Kerangka pemikiran dari penelitian ini seperti pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Masyarakat melalui Impelementasi Program PPD.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian survai dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dari responden peserta program PPD tahun 2008 dengan bantuan kuesioner yang terstruktur, sedangkan metoda pengambilan sampel daerah/ kabupaten

dilakukan secara *Multistage Sampling*. Populasi pada Desa Marsawa (228 orang), Desa Kepala Pulau (191 orang), dan Desa Suka Raja (190 orang), dengan demikian jumlah populasi 609 orang. Sehingga diperoleh jumlah sampel menjadi 191 orang.

Variabel penelitian adalah: Variabel karakteristik pemanfaat (X1) dengan parameter: profil pemanfaat (X1.1), modal yang dimiliki (X1.2), lingkungan keluarga pemanfaat (X1.3). Variabel pendampingan (X2) dengan parameter: peran (X2.1), kemampuan (X2.2), motivasi (X2.3), kinerja (X2.4). Variabel Organisasi dan Manajemen Pemerintahan Desa (X3) dengan parameter: kapasitas individu (X3.1), kapasitas lembaga (X3.2), dan kinerja lembaga (X3.3). Variabel keberdayaan (Y) dengan parameter: keberdayaan sumber daya manusia (Y1), keberdayaan ekonomi produktif (Y2), dan keberdayaan kelembagaan UED-SP (Y3).

Analisis data dilakukan dengan cara metode deskriptif analisis dan verifikasi data dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM), program amos 8, dengan terlebih dahulu mentransformasi seluruh variabel yang berskala ordinal melalui *Method of Succesive Interval* (MSI) (Harun Al Rasyid, 1994 dalam Sudradjat, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menggambarkan bahwa rata-rata tingkat keberdayaan SDM berada pada kategori cukup. Kemampuan menyusun profil usaha pemanfaat sudah baik akan tetapi pemanfaat masih belum memiliki kemampuan membuat proposal pinjaman dalam rangka usaha menambah modal, hal ini disebabkan karena pemanfaat tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam pembuatan proposal pinjaman. Jika

dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan pemanfaat yang masih berada pada pendidikan sekolah dasar (SD) hal tersebut dapat dimaklumi.

Keberdayaan Ekonomi Produktif

Beberapa variabel ekonomi dalam pemberdayaan ekonomi produktif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan profil usaha pemanfaat yang dilihat dari: 1) ketersediaan modal, 2) teknologi, 3) penggunaan tenaga kerja, 4) pemasaran, 5) volume usaha, dan 6) keuntungan atau kerugian.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa program PPD berpengaruh positif terhadap ekonomi produktif pemanfaat. Dengan adanya dana pinjaman bergulir telah mampu meningkatkan modal usaha diatas Rp 15 juta sebesar 35,08 persen, sumber modal yang berasal dari pinjaman naik sebesar 100,00 persen, penggunaan teknologi tradisional turun dari sebelum adanya program pemanfaat seluruhnya menggunakan teknologi tradisional dan setelah adanya program PPD menjadi 97,90 persen, teknologi semi modern naik sebesar 2,09 persen, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga turun menjadi 43,98 sebagian tenaga kerja dalam keluarga naik menjadi 32,98 persen dan tenaga kerja dalam dan luar seimbang serta sebagian tenaga kerja dalam keluarga juga naik masing-masing 22,51 dan 0,52 persen.

Tabel 1. Tingkat Keberdayaan Sumber Daya Manusia

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pendidikan SD	3,07	Cukup
2	Kemampuan membuat Proposal pinjaman	2,07	Kurang
3	Kemampuan membuat profil usaha	3,73	Baik
4	Orientasi nilai budaya	3,00	Cukup
Rata – rata Keberdayaan SDM		2,97	Cukup

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 2. Keberdayaan Ekonomi Produktif Pemanfaat Dengan Adanya Program PPD

No	Uraian	%	Keterangan
1	Kelompok Modal (Juta rupiah):		
	a. 2 – 9	44,50	Turun
	b. 9 – 15	35,08	Naik
	c. 15 – 22	17,80	Naik
	d. > 28	2,62	Naik
2	Sumber Modal:		
	a. Sendiri	49,87	Turun
	b. Pinjaman	100,00	Naik
3	Teknologi yang Digunakan:		
	a. Tradisional	97,90	Turun
	b. Semi modern	2,09	Naik
	c. Modern	-	-
4	Penggunaan Tenaga Kerja:		
	a. Seluruh TK dalam keluarga	43,98	Turun
	b. Sebagian TK dalam Keluarga	32,98	Naik
	c. TK dalam dan Luar Imbang	22,51	Naik
	d. Sebagian Kecil TK dalam Keluarga	0,52	Naik
5	Sistim Pemasaran:		
	a. Desa/lokal/toke	100,00	Tetap
6	Volume Usaha dan Keuntungan:		
	a. Volume Udaha	52,76	Naik
	b. Keuntungan	55,39	Naik

Sumber: Analisis Data Primer ,2012

Untuk sistim pemasaran ditingkat desa/lokal/tengkulak tetap 100 persen ini terjadi sebelum maupun adanya program PPD dan seperti yang telah digambarkan di dalam tabel 5.21 menjelaskan bahwa sistem pemasaran yang dilakukan di tiga desa peneliti adalah di tingkat desa/lokal/toke, peningkatan volume usaha sebesar 52,76 persen dan peningkatan keuntungan sebesar 55,39 persen. Dari indikator-indikator tersebut terlihat bahwa dengan adanya bantuan modal pemanfaat dapat mengembangkan volume usaha.

Keberdayaan Lembaga UED-SP

Kapasitas Individu dilihat dari enam indikator menggambarkan bahwa setiap individu pengelola UED-SP sudah dalam kategori baik, dilihat dari kemampuan; menyusun rencana kerja tahunan UED-SP, menyusun rencana jangka menengah UED-SP dan kemampuan membuat laporan, menghimpun, menyalurkan dana, melaksanakan musyawarah mandiri. Dilihat dari kelancaran; ketersediaan pedoman dan petunjuk teknis UED-SP, ketersediaan fasilitas

kerja, ketersediaan dana/biaya untuk memperlancar pengelola UED-SP, dan pelatihan yang diikuti pengelola UED-SP. Dari konsultasi; komunikasi antara pengelola UED-SP dengan kepala desa, kesiapan ketua UED-SP dan staf dalam menerima saran terhadap UED-SP dan staf dalam menerima saran terhadap UED-SP yang dijalankan, kesempatan staf UED-SP untuk menyumbangkan pendapat pada ketua. Dari kerjasama; frekuensi pelaksana musyawarah dengan masyarakat desa dan tingkat kehadiran masyarakat, frekuensi kehadiran masyarakat dalam laporan pertanggung jawaban. Dari membimbing; frekuensi pelatihan pengelola UED-SP, frekuensi pelatihan dan menyusun proposal bagi peminjam, pemberian petunjuk dari pemerintah atas desa pada pengelola dalam melaksanakan tugas. Dari mendukung; pengelola memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan program dan memotivasi peminjam dalam mengembangkan usahanya.

Kapasitas Lembaga UED-SP dilihat dari lima indikator menggambarkan bahwa

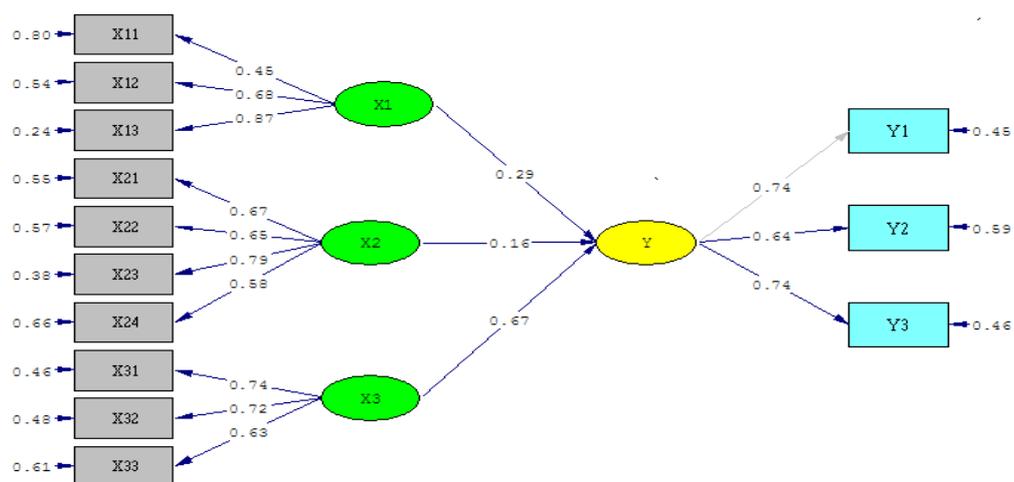
kapasitas lembaga UED-SP dalam kategori baik. Indikator kepemimpinan berada pada kategori sangat baik dan indikator Hubungan dengan pihak luar berada pada kategori kurang, dari parameter yang ditanyakan saat penelitian bahwa lembaga UED-SP tidak menjalin kerjasama dengan pihak Bank dalam pendanaan, karena pemanfaat lebih cenderung

memanfaatkan dana dari UED-SP untuk penambahan modal dari pada menggunakan Bank sebagai peminjam modal. Kinerja lembaga UED-SP dilihat dari tiga indikator menggambarkan dalam kategori Baik. Rata-rata dari keberdayaan lembaga UED-SP sudah masuk dalam kategori baik secara keseluruhan.

Tabel 3. Tingkat Keberdayaan Lembaga UED-SP dilihat dari Indikator

No	Indikator	Parameter	Skor	Kategori
1	Kapasitas Individu	1. Kemampuan	3,73	Baik
		2. Kelancaran	4,04	Baik
		3. Konsultasi	4,14	Baik
		4. Kerjasama	3,94	Baik
		5. Membimbing	3,05	Cukup
		6. Mendukung	3,41	Baik
2	Kapasitas Lembaga UED-SP	1. Kepemimpinan	4,26	Baik
		2. Perencanaan	4,01	Baik
		3. Pelaksanaan	3,71	Baik
		4. Alokasi Sumberdaya	3,52	Baik
		5. Hubungan dengan pihak luar	2,56	Kurang
3	Kinerja Lembaga UED-SP	1. Efektif	4,10	Baik
		2. Efisien	3,65	Baik
		3. Keberlanjutan	4,08	Baik
Jumlah Tingkat Keberdayaan Lembaga UED-SP			3,72	Baik

Sumber: Analisis Data Primer, 2012



Chi-Square=66.31, df=59, P-value=0.23955, RMSEA=0.026

Gambar 2. Diagram Jalur Hasil Pengujian Model

Pengaruh Karakteristik Pemanfaat (X1), Pendampingan (X2), Organisasi dan Manajemen Pemerintahan Desa(X3), terhadap Keberdayaan Masyarakat (Y)

Analisis Model Pengukuran Variabel Karakteristik Pemanfaat (X₁)

Variabel Karakteristik Pemanfaat (X₁) dibentuk dan diukur oleh tiga indikator. Analisis model pengukuran dari tiga indikator tersebut terhadap variabel Karakteristik Pemanfaat disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dikatakan bahwa dari dimensi pembentuk karakteristik pemanfaat, lingkungan keluarga pemanfaat dinilai paling mampu merefleksikan karakteristik pemanfaat dibandingkan dengan

indikator lainnya, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,87. Indikator berikutnya yang dinilai paling mampu merefleksikan karakteristik pemanfaat adalah modal yang dimiliki, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,68. Adapun indikator yang dinilai memiliki kemampuan paling rendah dalam merefleksikan karakteristik pemanfaat adalah profil pemanfaat dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,45.

Analisis Model Pengukuran Variabel Pendampingan (X₂)

Variabel Pendampingan (X₂) dibentuk dan diukur oleh empat indikator. Analisis model pengukuran dari tiga indikator tersebut terhadap variabel Pendampingan disajikan pada Tabel 5..

Tabel 4. Analisis Model Pengukuran Variabel Karakteristik Pemanfaat(X₁)

Indikator	Loading	Reliabilitas	Varians Error	t value	Keterangan
Profil Pemanfaat / (X_{1.1})	0,45	0,20	0,80	5,76	signifikan
Modal yang dimiliki (X_{1.2})	0,68	0,46	0,54	8,49	signifikan
Lingkungan keluarga Pemanfaat / (X_{1.3})	0,87	0,76	0,24	10,35	signifikan
Reliabilitas Konstruk			0,717		
<i>Averaged Validity Extracted (AVE)</i>			0,559		

Sumber: Analisis Data Primer , 2012

Tabel 5. Analisis Model Pengukuran Variabel Pendampingan(X₂)

Indikator	Loading	Reliabilitas	Varians Error	t value	Keterangan
Peran / (X_{2.1})	0,67	0,45	0,55	9,25	signifikan
Kemampuan / (X_{2.2})	0,65	0,42	0,58	11,12	signifikan
Motivasi / (X_{2.3})	0,79	0,62	0,38	7,81	signifikan
Kinerja / (X_{2.4})	0,58	0,34	0,66		
Reliabilitas Konstruk			0,769		
<i>Averaged Validity Extracted (AVE)</i>			0,554		

Sumber: Analisis Data Primer , 2012

Tabel 6. Analisis Model Pengukuran Variabel Organisasidan Manajemen Pemerintah Desa(X₃)

Indikator	Loading	Reliabilitas	Varians Error	t value	Keterangan
Kapasitas Individu / (X_{3.1})	0,74	0,55	0,45	10,27	signifikan
Kapasitas Lembaga / (X_{3.2})	0,72	0,52	0,48	10,07	signifikan
Kinerja Lembaga / (X_{3.3})	0,63	0,40	0,60	8,52	signifikan
Reliabilitas Konstruk			0,740		
<i>Averaged Validity Extracted (AVE)</i>			0,576		

Sumber: Analisis Data Primer ,2012

Berdasarkan Tabel 5, dapat dikatakan bahwa dari dimensi pembentuk pendampingan, motivasi pendamping dinilai paling mampu merefleksikan pendampingan dibandingkan dengan indikator lainnya, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,79. Indikator berikutnya yang dinilai paling mampu merefleksikan pendampingan adalah peran pendamping, dengannilai koefisien jalur sebesar 0,67. Sedangkan indikator yang ketiga yang merefleksikan pendampingan yaitu kemampuan pendamping, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,65. Adapun indikator yang memiliki nilai paling rendah dalam merefleksikan pendampingan adalah kinerja pendamping dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,58.

Analisis Model Pengukuran Variabel Organisasidan Manajemen Pemerintah Desa(X₃)

Variabel Organisasi dan Manajemen Pemerintah Desa (X₃)dibentuk dan diukur oleh tiga indikator. Analisis model pengukuran dari tiga indikator tersebut terhadap variabel organisasi dan manajemen pemerintah desa disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, dapat dikatakan bahwa dari dimensi pembentuk organisasi dan manajemen pemerintah desa, kapasitas individu dinilai paling mampu merefleksikan organisasi dan manajemen pemerintah desa dibandingkan dengan indikator lainnya, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,74. Adapun indikator

yang dinilai memiliki kemampuan paling rendah dalam merefleksikan organisasi dan manajemen pemerintah desa adalah kinerja lembaga dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,63.

Analisis Model Pengukuran Variabel Keberdayaan(Y)

Variabel Keberdayaan (Y) dibentuk dan diukur oleh tiga indikator. Analisis model pengukuran dari tiga indikator tersebut terhadap variabel Organisasi dan Manajemen Pemerintah Desa disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dikatakan bahwa dari dimensi pembentuk keberdayaan masyarakat, sumber daya manusia dan lembaga UED-SP dinilai paling mampu merefleksikan keberdayaan masyarakat dibandingkan dengan indikator ekonomi produktif,hal ini ditandai dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,74 untuk sumberdaya manusia dan lembaga UED-SP, sementara ekonomi produktif nilai koefisien jalurnya hanya sebesar0,64.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data sesuai hipotesis yang diajukan dapat diketahui hasilnya pada Tabel 8. Hasil pengujian parsial antara variabel - variabel eksogen terhadap keberdayaan masyarakat memperlihatkan hasil yang signifikan dan positif sehingga hipotesis diterima. Hasil ini ditunjukkan dalam Gambar 2.

Tabel 7. Analisis Model Pengukuran Variabel Keberdayaan Masyarakat(Y)

Indikator	Loading	Reliabilitas	Varians Error	t value	Keterangan
Sumber Daya Manusia / (Y ₁)	0,74	0,55	0,45	-	signifikan
Ekonomi Produktif / (Y ₂)	0,64	0,41	0,59	7,74	signifikan
Lembaga UED-SP / (Y ₃)	0,74	0,55	0,45	8,66	signifikan
Reliabilitas Konstruk				0,750	
Averaged Validity Extracted (AVE)				0,586	

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 8. Karakteristik Pemanfaat, Pendampingan, Organisasi dan Manajemen Pemerintahan Desa, terhadap Keberdayaan Masyarakat (Y)

Model struktural	Taksiran/parameter	t –hitung	R ² (%)	Ket
Karakteristik Pemanfaat (X ₁)→ Keberdayaan Masyarakat	0,29	3,75*	11,62	H ₀ Reject
Pendampingan (X ₂)→ Keberdayaan Masyarakat	0,16	2,10*	5,60	H ₀ Reject
Organisasi dan Manajemen Pemerintahan Desa (X ₃)→ Keberdayaan Masyarakat	0,67	7,34*	50,60	H ₀ Reject

(*signifikan pada $\alpha = 0,05$) sumber: Hasil Pengolahan Data LISEREL 8.7

Dengan nilai koefisien Determinasi sebesar 68%, artinya pengaruh karakteristik pemanfaat, pendampingan, organisasi dan manajemen pemerintahan desa, secara bersama terhadap keberdayaan masyarakat dan terdapat faktor lain yang mempengaruhi keberdayaan masyarakat di luar variabel yang diamati sebesar 32%. Organisasi dan manajemen pemerintahan desa adalah variabel eksogen yang dominan mempengaruhi keberdayaan masyarakat dengan pengaruh sebesar 50,60%, sedangkan variabel eksogen yang paling rendah mempengaruhi keberdayaan masyarakat adalah pendampingan sebesar 5,60%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaruh karakteristik pemanfaat terhadap keberdayaan pemanfaat yaitu dilihat dari profil pemanfaat, modal yang dimiliki dan masyarakat/ lingkungan keluarga. Dari ketiga indikator tersebut, yang paling berpengaruh terhadap keberdayaan adalah indikator masyarakat/ lingkungan keluarga,

dimana hampir semua masyarakat sudah tidak ada lagi yang buta huruf, dengan tingkat pendidikan SLTA, SLTP dan SD, sebagian besar anggota keluarga tidak menganggur, dan jumlah bayi dan ibu meninggal dalam setahun terakhir yang kecil.

2. Pendampingan tidak berpengaruh nyata terhadap keberdayaan yang dilihat dari kinerja pendampingan yang sangat rendah, dimana pendamping belum mampu membuat pemanfaat menyusun proposal secara mandiri.
3. Pengaruh organisasi dan manajemen pemerintahan desa terhadap keberdayaan masyarakat dilihat dari kapasitas individu aparat desa, kapasitas lembaga desa dan kinerja lembaga desa. Variabel lembaga desa memiliki pengaruh terhadap keberdayaan pemanfaat dengan parameter berkurangnya jumlah penduduk miskin, berkembangnya jumlah usaha penduduk miskin, meningkatnya kepedulian

masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan orang miskin.

4. Pengaruh karakteristik pemanfaat, pendampingan, organisasi dan manajemen pemerintahan desa secara bersama terhadap keberdayaan. Organisasi dan manajemen pemerintahan desa adalah variabel eksogen yang paling dominan mempengaruhi keberdayaan sedangkan variabel pendampingan adalah variabel yang paling rendah dalam mempengaruhi keberdayaan masyarakat.

Saran

1. Perlunya dilakukan pelatihan bagi pemanfaat program agar meningkatnya kemampuan pemanfaat baik dalam pembuatan proposal pinjaman ataupun meningkatkan keterampilan pemanfaat dalam ekonomi produktif
2. Masih rendahnya kemampuan pendamping dalam menyusun profil anggota kelompok peminjam, dan pendamping belum mampu membuat pemanfaat menyusun proposal secara mandiri tanpa dibantu pendamping, untuk itu perlu meningkatkan kinerja pendampingan serta peran aktif dari pemerintah memberikan keterampilan bagi pendamping.
3. Penguatan organisasi dan manajemen pemerintahan desa sebagai lembaga yang berperan secara langsung dalam membangun desa dan memberdayakan masyarakat perlu dilakukan melalui penyerahan kewenangan secara penuh untuk mengelola desa dan keuangan desa dengan melibatkan partisipasi pemanfaat sehingga sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kemampuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPM, 2006. *Pedoman Umum Program Pemberdayaan Desa*. Provinsi Riau: Tim Koordinasi Pembinaan dan Pengendalian Program Pemberdayaan Desa. Riau.
- Makmur, S. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru) Jilid I dan 2*, Rineka Cipta. Jakarta
- Hidayat dan Syamsulbahri, 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Sebuah Rekonstruksi Konsep Community Based Development (CBD)*. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Sudradjat, M.Sw, 2002. *Metode Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Jatinangor.
- Waluyo, 2007. *Manajemen Publik (Konsep, Aplikasi dan Implementasinya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*. Forum Inovasi Tata Pemerintahan. Mandar Maju. Sumedang.
- Wrihatnolo, R.R & Riant, N.D. 2007. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elek Media Komputindo. Gramedia, Jakarta